



Pameran Kolektif

oleh Empu Gampingan

TEMPATAN



Sebuah Perayaan Eksistensi
dan Kreativitas Perupa
Perempuan Indonesia

Galeri Nasional Indonesia | 2024

TEMPATAN

Pameran Kolektif
oleh Empu Gampingan

Galeri Nasional Indonesia
Jakarta, 30 April - 16 Mei 2024

Kurator

Frigidanto Agung

Co-Kurator

Irene Agrivina
Gilang W. April

Koordinator

Liesti Yanti Purnomo
Laila Tifah
KaNA Fuddy Prakoso

Direktur Pelaksana

KaNA Fuddy Prakoso

Tim Pelaksana & Produksi

RUANG GARASI

Sambutan Penanggung Jawab Unit Galeri Nasional Indonesia

Museum dan Cagar Budaya Unit Galeri Nasional Indonesia menyambut baik dan memberikan dukungan atas terselenggaranya Pameran Kolektif Empu Gampingan “Tempatan” di Galeri Nasional Indonesia. Sebagai lembaga budaya negara yang fokus pada seni rupa modern dan kontemporer, Galeri Nasional Indonesia berkomitmen untuk mendukung dan memajukan seni rupa Indonesia dengan menyediakan platform bagi perupa untuk berbagi karya dan ide mereka kepada publik. Salah satu wujud dari komitmen GNI tersebut hadir dalam Pameran “Tempatan” yang digagas oleh Komunitas Empu Gampingan bekerja sama dengan Ruang Garasi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada kurator, Bapak Frigidanto Agung dan tim co-kurator yang telah merancang dan mengkurasi pameran ini dengan luar biasa. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami tujukan kepada 25 perempuan perupa yang telah berbagi visi artistik mereka melalui karya-karya inspiratif yang dipamerkan di pameran ini. Semoga kerja sama antara GNI dan penyelenggara pameran ini, dapat terus terjalin dan menghasilkan catatan-catatan baik demi mewujudkan percepatan pemajuan kebudayaan Indonesia.

Pameran “Tempatan” dapat dikunjungi oleh publik mulai 30 April hingga 16 Mei 2024. Kami mengundang Anda semua untuk mengapresiasi karya-karya penuh makna yang dipamerkan. Semoga pameran ini menjadi sumber inspirasi dan kekaguman terhadap kreativitas tanpa batas para perempuan perupa Indonesia.

Selamat menikmati pameran!

Jarot Mahendra



Latar Tempatan

Zaman memberi tanda, bahwa status quo perempuan sebagai makhluk yang mempunyai peran penuh batasan, masih bisa bertahan dalam memperjuangkan estetika karyanya. Tentu hal ini membutuhkan tenaga lebih banyak untuk membagi kerja-kerja harian, antara berpikir untuk menciptakan karya seni dan mengurus hal lain yang berhubungan diluar karya.

Selain itu representasi dalam berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik dan sosial, yang membedakan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari, juga masih tegak lurus harus menghidupi keluarga, memasak, membersihkan rumah dan

mengurus anak. Tetapi semua itu memperlihatkan kelebihan keterampilan, intelektualitas dan partisipasinya dalam masyarakat. Hal ini menjadikan nilai-nilai sosial dan budaya serta pergerakan perempuan mempunyai wacana yang luas.

Hal itulah yang mendasari pemikiran pameran kolektif Empu Gampingan diadakan. Berbagai dilema sosial tanpa ujung, membuat pergerakan seni harus melalui batasan yang sulit. Tetapi melalui pameran kolektif ini memberi peluang dan pengertian mendasar bahwa estetika seni yang diperjuangkan mempunyai dasar nilai yang kokoh untuk berkembang. Bagi mereka baik melalui karya-karya individual atau dalam kegiatan kolektif yang mereka pertahankan selama sekian tahun, setelah kelulusan dari perguruan tinggi yang sama. Ini memberi tanda bahwa Empu Gampingan mempunyai soliditas tinggi dalam kehidupan kolektif.



Pameran yang digagas secara kolektif ini memperlihatkan komunitas seni perempuan mampu bergerak dalam ruang-ruang sosial. Komitmen Empu Gampingan, memberi tanda bahwa komunitas seniman perempuan dapat membuat representasi seni dengan karya-karyanya yang unggul secara artistik. Pameran kali ini mencoba menawarkan bagaimana pergerakan perempuan dalam komunitas menjadi latar, sehingga wujud kebersamaan dapat dilihat secara nyata.

Tempatan, sebagai tema pameran, merupakan bahasan realita ketika melihat apa yang ada dibalik proses berlangsung. Mendasarkan pembahasan pada masalah-masalah perempuan dalam kerangka artistik, melalui karya seni yang mereka hasilkan. Representasi tempatan merupakan wadah, dimana perempuan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam ruang domestik, yang kadang, asing bagi kehidupan laki-laki. Ranah domestik perempuan inilah yang menjadi pokok bahasan utama.

Tentang Empu Gampingan

Kerja kolektif memang menjadi pilihan ketika membutuhkan persekutuan konsep seni. Apa yang ada dalam kolektivisme secara pelan dan pasti bergulir mengikat berbagai wacana seni. Bahkan peluang dalam kerja-kerja bersama terbuka luas serta penuh kompleksitas. Bahkan masalah-masalah kerja kreatif akan muncul menjadi tesis, tetapi sekaligus menjadi ciri khas kolektif berproses.

Empu Gampingan adalah kolektif seni perempuan, yang berasal dari lintas disiplin dan berbagai latar belakang. Empu hadir di tengah maraknya berbagai kolektif di Indonesia. Sebagai kolektif perempuan yang aktif, Empu menjadi wadah aspirasi bagi para perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan seni di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta pada era tahun 1990 - 1997, ketika FSRD ISI Yogyakarta masih berdomisili di Gampingan Yogyakarta.

Kerja-kerja yang menyangkut estetika terhadap karya masih mereka buat secara individual. Tetapi reka kolektif untuk memperlihatkan karya dalam bentuk pameran serta kegiatan lain, mereka kerjakan dalam bentuk kolektif. Proses ini sudah berlangsung bertahun-tahun, ketika mereka belum lulus perguruan tinggi sehingga mereka berproses menjadi seniman profesional.

Ketika dilihat secara kolektif, kerja mereka hingga hari ini, menjadi wujud nyata kebersamaan. Keberadaan antar sesama seniman terkontrol. Pembicaraan karya berlangsung interaktif antar sesama. Sudut pandang pendewasaan terhadap estetika menjadi kekuatan verbal, bagaimana karya dapat disajikan dengan maksimal ketika memasuki ruang pameran.

Selain itu inisiatif untuk memperlihatkan diri sebagai seniman yang berkarya dengan kreasi masing-masing sangat tinggi. sisi fundamental seni masih menjadi pegangan, ketika telah selesai melalui pendidikan seni. Hal inilah yang menjadikan pendidikan diri terhadap kreasi penciptaan memiliki masa depan. Apalagi hal itu dilakukan secara bersama-sama sesuai kekompakan ketika masih duduk di bangku pendidikan.

Begitulah kelebihan serta optimisme kolektif Empu Gampingan dalam membuat relasi dengan zaman serta perkembangan seni rupa. Sehingga karya-karya mereka menjadikan kelebihan bagi karya cipta seni yang mereka lakukan. Seni yang berproses secara bersama-sama menghasilkan event atau kesempatan yang tidak usai. Serta menghadirkan kolektivisme yang mempunyai fundamental kuat terhadap estetika yang diperjuangkan.

Tentang Pameran Tempatan

Sebenarnya apakah karya-karya dalam pameran tempatan itu? Jika melihat karya demi karya pameran tempatan merupakan pameran bersama yang diadakan oleh kelompok seniman. Tetapi jika melihat secara komprehensif dan isu yang dibawakan oleh seniman-seniman dalam pameran ini, maka akan terbaca bahwa tempatan merupakan pergerakan seni rupa yang diusung oleh seniman dalam menjunjung isu estetis yang mereka perjuangkan.

Terutama bagaimana mengenal lingkungan lewat jiwa perempuan. Lewat isu climate change, berbagai gambaran tentang alam dilukiskan secara verbal, baik keindahan atau kerusakan, alam yang secara moral harus mereka jaga. Mewujudkan keselarasan antara kerja dan memelihara sekeliling. Hal ini mengundang relevansi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa alam yang ditempati dan diinjak sehari-hari, sudah pasti, harus dipelihara. Jaga keindahannya.

Tertuang dari sebagian karya-karya yang mereka tampilkan dalam ukuran 30x30 cm. Berbagai warna dan obyek tentang gambaran alam, dilukis dengan gaya imajinasi seniman serta pendekatan realistik terhadap bentuk mengisi keseluruhan kanvas. Jika memperhatikan torehan warna yang mereka tampilkan, layaknya orkestrasi musik dengan kelengkapan permainan alat musik dalam ruang orkestra dimainkan.

Padu padan melihat obyektivitas bahwa apa yang harus dipelihara tentang bumi menjadi materi yang tidak terlihat dalam obyek melukis. Inilah yang membuat proses dibalik wadah dalam orkestrasi kerja-kerja Empu Gampingan perlu diperhatikan. Bukan hanya inisiatif seniman berkarya dengan intuisi mereka. Tetapi bagaimana melihat proses, terutama proses panjang dalam karier menghayati alam, bumi yang kita injak, terpelihara dalam imajinasi. Bahwa bumi harus indah, bumi harus terjaga.

Selain itu ada karya-karya individual dalam pameran ini yang sebagian besar merupakan karya eksperimen, untuk mempertajam intuisi melihat kedalaman ruang-ruang yang ada dalam proses hidup. Menikmati kebebasan tanpa mengganggu keindahan sekeliling menjadi salah

satu ciri khas, bagaimana karya selaras dengan alam. Karya individu seniman merupakan eksistensi mereka selama menjunjung tinggi karier kesenimanan mereka.

Karya-karya individu yang tersajikan ini, juga merupakan puncak pencapaian estetis yang telah mereka perjuangkan. Selain itu memperlihatkan bagaimana penciptaan seni yang dikembangkan mempunyai wujudnya. Seni mengangkat berbagai material untuk diperlihatkan bahwa karya mempunyai proses untuk dijadikan estetis secara wujud. Prinsip ini yang dibawa seniman-seniman Empu Gampingan dalam meniti karirnya selama ini.

Prinsip itu terlihat melalui karya kolaborasi dalam isyu climate change. Baik dilihat secara obyek karya, material lukis yang mereka gunakan atau bahan dasar lukis, baik kanvas atau spanram. Ini merupakan hal mendasar ketika berbicara lukisan. Sehingga kolaborasi dalam melihat isyu tentang alam ini nampak bahwa munculnya berbagai obyek menjadi menarik.

Sedangkan karya individu yang memperlihatkan karya seni dengan ukuran minimalis menampakan eksistensi senimannya dalam ruang pamer. Bahwa apa mereka proses secara estetis memperlihatkan perpaduan ruang dan ukuran karya bersinergi. Keleluasaan dalam melihat eksistensi ruang terbatas menjadi tempat berbagi bersama menjadi perhatian. Mungkin, begitulah mengatasi climate change, yang diperlihatkan secara individual.

Kreasi Empu Gampingan

Konsistensi menyangkut perkembangan bagaimana berkarya menjadi pusat perhatian Empu Gampingan, sebab kerja multi disiplin yang mereka lakukan ketika berkumpul bersama. Baik kerja-kerja untuk event pameran atau kerja-kerja menyelesaikan karya yang masih harus diselesaikan baik secara material atau konseptual. Dua pendekatan itulah yang harus dilakukan untuk membuat munculnya kolektivisme dalam diri Empu.

Perjuangan menegakan estetika karya dan kerja kolektif, selain juga menyediakan pendanaan yang dilakukan secara mandiri, merupakan langkah kerja Empu bertahun-tahun, kerja tanpa dukungan dana dari luar kolektif. Memang berat, tetapi Empu harus menjadi tumpuan kebersamaan dan kerja-kerja yang penuh inisiatif untuk mempertebal kemauan dan dorongan membuat karya lebih estetis dalam gerak langkah Empu di tahap berikutnya, begitulah tantangan kolektif yang harus hidup zaman ini, selain itu juga perjuangan perempuan dalam memperlihatkan semangat berkarya.

Kreasi estetis yang menjadi puncak karya-karya seniman mempunyai sudut pandang untuk menjadi penilaian utama. Mengapa? Sebab apa yang menjadi tujuan bersama adalah karya, event pameran dan proses penciptaan. Kreasi estetis secara individual adalah karya seni yang mereka ciptakan sedangkan kreasi kolektif adalah event yang mereka rancang untuk membangun wicara dengan masyarakat seni.

Tanpa keduanya tentu seni akan berhenti tata nilai apresiasinya. Masyarakat tidak akan mengenali senimannya juga karya seninya. Layaknya kegelapan yang merundung dunia penciptaan seni. Itulah fundamental kolektivisme yang harus dijaga secara komprehensif dalam menyikapi apa yang ada dalam kehidupan seni. Sehingga apa yang diperjuangkan tidak lepas dari tata nilai dunia seni serta mendapatkan apresiasi yang layak.

Basis kreasi Empu Gampingan memang terletak pada eksistensi karya seni, secara individual, tetapi tidak lepas dari kebersamaan dalam melangkah menciptakan momen melalui pameran secara kolektif. Kelengkapan kreasi inilah yang berkembang dari Empu waktu demi waktu dan membuat tata nilai tersendiri dalam soliditas kreatif Empu bergerak.

Pameran yang digagas secara kolektif ini memperlihatkan komunitas seni perempuan mampu bergerak dalam ruang-ruang sosial. Komitmen Empu Gampingan, memberi tanda bahwa komunitas seniman perempuan dapat membuat representasi seni dengan karya-karyanya yang unggul secara artistik. Pameran kali ini mencoba menawarkan bagaimana pergerakan perempuan dalam komunitas menjadi latar, sehingga wujud kebersamaan dapat dilihat secara nyata.

Kembali tentang gagasan seni yang ditampilkan oleh Empu Gampingan ini, berusaha memadukan kebersamaan dalam karya yang mereka ciptakan. Untuk menumbuhkan kolektivitas. Seniman dengan kemampuan intuitif yang tinggi terbukti dengan karyanya, membutuhkan eksistensi sosial untuk membentuk gagasan karya menjadi sublim dengan kehidupan sosial.

Intuisi seni yang dimiliki oleh masing-masing seniman dalam pameran tempatan ini terbukti. Melalui material karya yang diolah seniman. Mulai dari batu, besi dan kayu. Ketepatan pemakaian untuk membentuk benda itu menjadi estetis mempunyai daya tariknya setelah mewujudkan menjadi karya seni.

Itulah pembuktian gagasan yang tidak dapat dianggap remeh. Jelas sebelum menjadi karya yang sesuai harapan material diproses terlebih dahulu. Mungkin, pada pameran inilah keberhasilan proses berpikir untuk karya berhasil mereka bentuk. ***



Biodata Seminar





Amber Kusuma

Amber Kusuma adalah seniman interdisipliner, desainer & dosen tamu di bidang fashion & seni. Ia belajar di Institut Seni Indonesia & ESMOD Jakarta. Tahun 2019 ia mendirikan Revofash Upcycling Lab yang bereksperimen dengan limbah tekstil, pada tahun 2023 ia masuk nominasi Top 7 Runner Up Indonesia Circular Fashion Incubator (ICFI). Beliau adalah mentor & pelatih bagi komunitas tenun perempuan dan UMKM di Indonesia. Tahun 2021 hingga saat ini ia mengajar di beberapa universitas terkait gaya hidup berkelanjutan, seni dan fashion. Karya seninya berupa ilustrasi hingga manipulasi limbah tekstil. Narasinya mengangkat tema terkait perilaku manusia, jejak sejarah budaya, alam & lingkungan



Anik Indrayani

Anik Indrayani adalah seorang perupa yg lahir & tinggal di Yogyakarta, Indonesia hingga sekarang. Anik menyelesaikan kuliah di fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1997 dan kemudian bekerja sebagai disainer textil di PT. Texmaco Jaya Karawang.

Setelah menikah & mempunyai anak Anik memutuskan keluar dari pekerjaan nya untuk total menjadi ibu rumah tangga. Anik mulai aktif berkesenian setelah kembali ke Yogyakarta dan ikutserta dalam pameran seni rupa bersama grup Empu Gampingan pada 2018 di IFI Yogyakarta, dan bersama grup Empu Anik ikutserta dalam pameran Nandur Srawung #7 di TBY Yogyakarta. Berikutnya Anik mengikuti pameran seni rupa daring Nasional "Perempuan, Seni & Pandemi", pameran lukisan bersama grup Mother's Art di Gedung Wanita Yogyakarta & di Leman Art House Sleman.

Sejak 2019 Anik juga aktif dlm kelompok batik di kampungnya, Piyungan Bantul. Mengerjakan batik tulis, batik cap, Ekoprint, jumputan & shibori, serta beberapa kali memberikan pelatihan batik singkat untuk perorangan, kelompok atau institusi.

Selain berkarya dalam wujud batik & lukisan Anik juga mengerjakan drawing, sketsa & fotografi dari lokasi2 tertentu yg dikunjunginya.



Ary Okta

Ary Okta merupakan perupa, pekerja kreatif, praktisi pendidikan, desainer grafis/ilustrator, socialpreneur. Lulusan Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta, kemudian melanjutkan studi S2 nya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dengan pilihan studi seni urban dan industri budaya.

Aktif berpameran seni rupa sejak 1994 hingga saat ini, karya lukis dan seni instalasi. Sebagai penggiat zero waste concept, isu kekaryaannya yang diangkat adalah tentang berbagai permasalahan lingkungan hidup, dengan banyak memanfaatkan material limbah untuk karya instalasi.

Selain aktif menginisiasi project-project kreatif untuk usia remaja, ia juga seorang founder dan owner Palakali Creative (komunitas seni rupa dan desain) di Depok, dan juga mengelola sekolah berbasis alam di Jakarta dan Yogyakarta.

Beberapa pameran yang diikutinya 2 tahun terakhir : Exhibition Series COLLECTIVE COLLEGIA The cultural agency STONE & WATER South KOREA, 20 perupa perempuan di galeri Kunstkring Palaeis, "Betawi Masa Kini" Taman Ismail Marzuki, Manifesto VIII "Transposisi" 27 Juli - 26 Agustus Galeri Nasional, Pameran komik Internasional "ComSequence" 19-26 sept galeri RJ Katamsi Yogyakarta, "Kromatik" 25-31 oktober galeri RJ Katamsi Yogyakarta, "Menera Linimasa" Empu Gampingan, RJ Katamsi Yogyakarta, seni instalasi CODA di Pusat Desain Industri Nasional Yogyakarta, dan lain sebagainya.



Avina Candra K. D.

Avina Candra Kumara Dewi. Pekerja seni, sekarang tinggal di Bogor. Lulus Disain Interior FSR ISI Yogyakarta pada th 1998. Selain berkecimpung di bidang interior, juga aktif melukis dan mengikuti pameran2 bersama beberapa komunitas.



Agni Tripratiwi

Agni Tripratiwi lahir di Surabaya namun sejak kecil tinggal di Malang dan melanjutkan pendidikan di ISI Yogyakarta jurusan Seni Murni.

Aktif mengikuti pameran sejak 1993 - 1999, sempat berhenti melukis untuk fokus pada usaha sulam perca, dengan berbagai produk mulai dari dompet, tas, sarung bantal sampai sprei. Usaha sulam perca dengan label Percakita sempat diliput beberapa televisi nasional, sempat berhenti berproduksi selama beberapa waktu dan kini siap hadir kembali dengan nama baru.

Saat ini Agni aktif melukis kembali dengan memadukan berbagai media seperti cat akrilik, bermacam-macam kain dan berbagai kertas, yang merupakan benda-benda bekas pakai. Selain itu Agni juga sudah aktif berpameran di Malang, Yogyakarta & Jakarta, juga mulai sibuk mempersiapkan usaha barunya



Becti Isti

Becti Isti Lahir di Bantul th 1971. Tertarik Dunia Seni Rupa sejak SD. Saat bersekolah, beberapa karya tugas di Koleksi oleh pihak Sekolah, seperti membuat karya pesawat terbang dan patung kepala manusia. Berbekal pengalaman itu pada tahun 1986 memilih masuk SMSR. Pada tahun 1990 melanjutkan kuliah di Institut Seni Yogyakarta FSRD Seni Patung. Becti Isti juga mengerjakan beberapa proyek seni seperti: pada tahun 1991 Proyek Di Hotel Dynasthy Pantai Kute dan Proyek di Hotel Pantai Sanur Bali, tahun 1993 pesanan patung Dada dikirim ke Belanda, tahun 1993/1994 proyek Aquarium di Sea Word diKirim ke Ancol, dan tahun 1995 pesanan Pinguin dikirim ke Australia. Lalu pada tahun 1998 Becti Isti menjadi Karyawanati Direktorat Kesenian Jakarta sampai tahun 2000. Pada tahun 2000 Mutasi ke Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta Yang saat ini menjadi Museum Dan Cagar Budaya Benteng Vredenburg Yogyakarta Sampai Saat ini. Becti Isti hingga saat ini juga aktif Berkesenian dan Pameran Pameran di Yogyakarta.



Caroline Rika Winata

Caroline Rika Winata lahir 1976 di Bandung, Indonesia, saat ini tinggal di Jogjakarta. Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Kriya Tekstil tahun 2000, Rika berkarya dengan materi kain terutama tehnik celup ikat dan batik. Ia telah berpartisipasi dalam beberapa pameran, fashion show, dan desain kostum tari kontemporer. Diantaranya adalah Pameran "Intimate Distance" di Galeri Nasional, Jakarta; Pameran Seni Serat Asia ke-6 di Bentara Budaya, Jakarta; Pameran "Arafura Craft Indonesia-Australia Exchange" di MAGNT Darwin, Australia, "2020 ARTFEM Women Artists 2nd International Biennial of Macau" di the Former Municipal Cattle Stable, Macau SAR. Banyak penelitian yang dilakukan Rika terhadap idiom budaya masa, seperti karcis kereta api, bra bekas, dll. Idiom tersebut membantu dalam menyampaikan pesan melalui karya seni.



Dewi Indah P.

Lahir di Magelang, 19 Januari 1971, sejak 2014 tinggal di Bogor, Jl. Pembangunan RT03/05 No. 23A, Kedunghalang, Bogor. Beberapa pengalaman beliau adalah masuk ISI Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Murni (grafis) (1990), asisten Studio Jl Kapuk Randu, Yogyakarta; Pameran Tenun Studio Kapuk Randu, Kedai Kebun Forum Yogyakarta; Bersama Nana Miyagi (owner studio kapuk randu) (2006), ikut partisipasi workshop Okiyo-e, studio baren kobo, Sleman, Yogyakarta; exhibitom Okiyo-e, kedai kebun forum, Yogyakarta (2007), mengikuti workshop batik kayu, solo, Jawa Tengah (2010), asisten Eddi Prabandono, Ark gallery, Jakarta (2011), asisten Eddi Prabandono, ARTJOG 12 Yogyakarta (2012), pameran art basar, Pacific Place; pameran Bersama gallery Rachel, UOB Jakarta (2014), bergabung mengelola Imah Keramik Bogor (2022), Membuka Usaha Batik Kayu (Batikayudewi) 2023, serta membuka Workshop baik perorangan ataupun kelompok di Bogor.



E. Lestari

E. Lestari (1976) menempuh pendidikan Seni Rupa dan Magister di Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain sebagai seniman Tari juga menjadi mentor dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi. Sebagian besar karyanya mengacu pada objek dan tokoh dalam berbagai konteks naratif melalui media dan teknik yang berbeda, karya dua dimensi hingga instalasi media baru. Ketertarikannya pada pengalaman bawah sadar, dan hubungannya dengan konteks alam, sejarah dan memori membawa bentuk intertekstual pada karyanya. Tari telah berpartisipasi dalam beberapa pameran tunggal dan residensi di Indonesia dan luar negeri.



Endang “lies” Suseno

Endang “lies” Suseno adalah seorang ibu Rumah tangga, pengajar dan freelancer Desain grafis. Keseharian saat ini menjadi ibu dan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Pengalaman berkarya dimulai sejak mahasiswa dan vakum saat berumah tangga karena kesibukan mengurus anak dan bekerja sebagai karyawan swasta. Berkarya seni dimulai lagi ketika pandemi hadir di Indonesia. Awal pandemi mulai mengikuti pameran bersama teman-teman guru ex-ISI Yogyakarta yang berdomisili di Jakarta sekitarnya. Kemudian bergabung dengan EMPU tahun 2023 dan mulai mengikuti beberapa pameran di Yogya dan Jakarta.



Feintje Likawati

Feintje Likawati adalah seorang seniman asal Muntilan, Jawa Tengah, Indonesia. Setelah menyelesaikan sekolah seni lukis di Institut Seni Indonesia, ia tinggal di Yogyakarta. Feintje tertarik membuat lukisan dengan alam dan manusia sebagai inspirasi utamanya. Feintje pernah meraih penghargaan sketsa terbaik dan seni lukis dari ISI Yogyakarta saat kuliahnya. Ia pernah mengadakan pameran tunggal pada tahun 1999 sebagai tugas akhir dari masa perkuliahannya di ISI Yogyakarta. Feintje juga banyak mengikuti pameran kelompok baik di dalam maupun di luar negeri. Saat ini ia tinggal bersama keluarganya sebagai seorang ibu rumah tangga. Namun semangatnya dalam seni masih tetap melekat dalam hidupnya.



Hety Nurani H.

Hety Nurani H lahir di Mojokerto 5 Mei 1971. Anak ke 5 dari 7 bersaudara, ayah pegawai negeri sipil, Depdikbud kabupaten Mojokerto bagian keuangan, punya ibu seorang pedagang baju di pasar tradisional, guru ngaji, belajar ngaji dari ibu juga, punya kakek seorang Kejawen dimana semua cucunya diajari kejawen, sedikit banyak saya diajari juga, termasuk filosofi tentang wayang Baeata Yudha. Sejak kecil diajari toleransi yang tinggi terhadap pemeluk berkeyakinan yang lain. Saat SMA mengambil jurusan biologi, karena saya mencintai ilmu tentang makhluk hidup, perkembang biakan, kesehatan, terjadinya individu baru, sedikit unsur-unsur kimia yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, pengaruh cuaca terhadap individu, ketahanan pangan, dan lain sebagainya. Semua mempengaruhi cara saya dalam berfikir dan merenung.

Dalam mengembangkan tema dalam berkarya, mengalir begitu saja, ingin menghasilkan karya yang bermanfaat buat diri sendiri dan banyak orang.



Justina TS

Justina Tri Sudjatmi lahir di Surabaya 1970. Bakat melukisnya terlihat sejak kecil, beberapa kejuaraan telah diraihinya hingga bangku Sekolah Menengah Atas. Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta menjadi tempat mengasah bakat dan kemampuannya di bidang seni lukis. Berlanjut menempuh pendidikan formal Seni Lukis di ISI Yogyakarta dan diselesaikan hingga lulus. Beberapa capaian telah diraih, Indonesian Art Award 1997 diantaranya. Pameran Tunggal yang bertajuk "Bahagia Itu Sederhana" memantapkan pilihan jalan hidup berkeseniannya.



KaNA Fuddy P.

KaNA Fuddy Prakoso adalah seniman dan pengajar seni rupa, lulusan Seni Grafis ISI Yogyakarta. Salah satu pendiri dan pengelola Ruang Garasi, sebuah ruang untuk berkegiatan seni dan budaya. Gagasan dan karyanya berfokus pada air dan kehidupan, menggunakan material yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Selama lima tahun terakhir, dia telah menggunakan limbah kardus sebagai media utama karyanya. Pendekatan ini tidak hanya rendah karbon, tetapi juga memanfaatkan kardus sebagai sarana untuk mengurangi tumpukan limbah, menjadikannya perpanjangan kebermanfaatan sebuah benda. Selain itu aktif mengikuti kegiatan seni rupa di dalam dan luar negeri.



Liesti Yanti Purnomo

Liesti adalah pekerja seni, lahir di Denpasar tahun 1972, sejak kecil ia tertarik pada seni lukis dan belajar melukis di Sanggar Tunas Muda di Art Center Denpasar, kemudian memperdalam ilmu Seni Lukis di FSRD ISI Yogyakarta. Kini ia tinggal di Jogja dan aktif di berbagai kegiatan dan pameran seni di dalam dan luar negeri. seperti pameran bersama komunitas Empu dan komunitas seniman perempuan serta pameran seni lainnya. Untuk tema banyak mengangkat tentang perempuan, anak-anak, hewan dan lingkungan hidup dari sudut pandang sosial atau dari sudut pandang global. Secara teknis untuk karya Liesty, selain menggunakan bahan pewarna pada umumnya, ia juga memadukan berbagai unsur atau elemen tambahan sehingga menghasilkan efek berbeda pada karya seninya.



Lashita Situmorang

Perupa dan penggiat seni yang bekerja dan berdomisili di Yogyakarta. Dalam berkarya Lashita selalu tertarik pada kerja berbasis riset dan wawancara mengenai isu sosial sehari-hari di sekitar yang kerap sekali tabu, sensitif bahkan terlupakan di masyarakat. Ketertarikannya ini membawa Lashita terjun langsung ke kolektif masyarakat yang diusungnya dan memunculkan temuan atau prosesnya sebagai tawaran cara pandang baru yang reflektif dalam bentuk karya instalasi interaktif lintas media seperti; video, photo, animasi, drawing dan 3 dimensi. Ia sudah menampilkan karyanya baik di Indonesia, Australia dan Jerman. Selain berkarya ia adalah salah satu pendiri Inkubator Inisiatif (IIN) semenjak tahun 2019.



Laila Tifah

Laila Tifah adalah pelukis yang lulus dari jurusan Desain Interior Institut Seni Indonesia. Ia lahir dari keluarga seniman, yang membawanya pada sensibilitas puitik dan artistik sejak usia yang muda.

Laila Tifah memproyeksikan amatannya atas fenomena hidup sehari-hari yang tampak sederhana, atau tertimbun oleh citra visual digital yang membanjir. Karya-karya Laila menampilkan isu-isu yang relevan dengan pertanyaan hari ini tentang perubahan lanskap, politik pangan, ketegangan ruang domestik, kegelisahan individu atas esensi kemanusiaan, dan relasi intim antar satu orang dengan yang lain.

Ia juga banyak menggunakan strategi rekonstruksi ruang—terutama karena latar belakang pendidikan akademiknya—untuk membangun komposisi dan narasi, yang menautkan gagasan tentang waktu dan spekulasi psikologis manusia.



Media Noverita

Media Noverita, pekerja seni berprofesi sebagai desainer grafis profesional. Dengan media kanvas dan catrylic membuat lukisan dengan tema wanita, anak-anak, alam, binatang dan budaya dengan pengolahan beragam bentuk grafis dan variasi warna cerah



Nugra Kristi

Nugra Kristi lahir di Cilacap tahun 1976, menempuh pendidikan dikota tersebut dari SD hingga SMA. Kemudian melanjutkan studi di FSRD jurusan Disain Interior, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dua puluh tahun fakum dari dunia seni rupa, disibukkan dengan urusan domestik dan wirausaha, kemudian tahun 2019 kembali aktif dalam dunia seni rupa. Diawali dengan ikut serta dalam pameran Nandur Srawung ke-7 bersama kelompok Empu dan berlanjut dengan pameran-pameran berikutnya baik didalam dan luar negeri hingga saat sekarang.



Retno Redwindsock

Retno Redwindsock, Seniman Perempuan yang juga menggeluti dunia Mixology sebagai salah satu medium berkarya. sejak 2009 sering berpameran di Tunisia, Greece dan beberapa negara di Asia dan Eropa. Setelah menyelesaikan S2, Retno lebih banyak menekuni riset tentang Rempah Nusantara dan Jamu yang merupakan kearifan lokal dalam dunia kesehatan masyarakat Indonesia. Menggeluti proses tradisional dalam pengolahan minuman tradisi yang beraneka ragam dari seluruh penjuru Nusantara dengan mengadakan perjalanan di pedalaman dan pulau pulau terpencil di Indonesia.



Steph Moe

Steph Moe aka Stephanie Moeshartanti. Lahir pada tanggal 10 April 1975, di Yogyakarta. Tahun 1994, menempuh pendidikan di Fakultas Seni Rupa, Jurusan Desain Interior, ISI Yogyakarta dan Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Atmajaya Yogyakarta. Steph Moe mulai aktif berkarya tahun 2020 pada Nandur Srawung #7 di Taman Budaya Yogyakarta bersama EMPU Gampingan. Hingga saat ini masih aktif mengikuti beberapa event pameran seni rupa. Steph Moe kerap menampilkan sosok figuratif di beberapa karyanya. Teknik atau visualisasi karyanya kadang berubah sesuai ide dan konsep kekaryaannya. Salah satu teknik yang sering dipakai adalah drawing dengan pensil dan charcoal, baik di kertas maupun canvas.



Tini Jameen

Tini Jameen adalah seniman dari Lumajang. Pada masa kecil, dia menikmati melukis bersama ayahnya, dan akhirnya belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam perjalanan melukis, banyak dari karyanya merupakan respon terhadap pengalaman spiritual, isu-isu terkini, dan imajinasinya. Seringkali karyanya dilukis dari perannya sehari-hari seperti sebagai seorang Ibu dan nenek. Karyanya berisi harapan dan pesan yang sederhana namun kuat yang ditujukan untuk semua orang. Saat ini ia aktif mengikuti pameran kelompok.



Utin Rini

Utin Rini Anggraini lahir pada tahun 1976 di Pontianak dan tinggal serta berkarya di Yogyakarta. Ia belajar seni grafis dari Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta mulai tahun 1997, dan lulus tahun 2003. Utin meraih penghargaan sebagai Best Graphic Artist dari Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta pada tahun 2001, dan juga meraih The 100 Philip Morris Indonesian Art Award pada tahun 2002. Gagasan artistik Utin Rini banyak memperbincangkan tema perempuan dalam hubungannya dengan narasi dan mitos lokal dengan pendekatan bahasa populer dan pengaruh musik keras yang disukainya. Tema perempuan dalam karyanya tidak dibatasi pada hal-hal yang dihadapi oleh perempuan secara individu, tetapi juga menggambarkan identitas perempuan sebagai warga negara dan warga dunia dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Karya-karyanya telah dipamerkan dalam berbagai pameran kelompok, termasuk METAVERSE BIENNALE 2022 di Dubai, Indo NFT Festiverse 2022 di RJ Katamsi Gallery ISI Yogyakarta, serta pameran-pameran lainnya di Yogyakarta, Jakarta, dan Dubai. Pada tahun 2024, karya-karyanya dipamerkan dalam pameran Keperluksanan dan Jejak Ketaksengajaan yang Menubuh di Bale Black Box Yogyakarta.



WarSiyah

WarSiyah lahir di Yogyakarta dan tinggal sampai sekarang di Yogyakarta. Dia menyelesaikan pendidikannya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Senirupa jurusan Kriya Kayu. Pernah bekerja di beberapa perusahaan sebagai disainer atau pun art painting. Saat ini aktif berkarya dan pameran, baik di Yogyakarta maupun di luar kota Yogyakarta.

Dalam berkarya seni, dia tidak hanya menggunakan satu macam media saja, tetapi selalu berubah setiap karya yang ditampilkan, hal ini tergantung dari tujuan dan konsep karyanya. Ada karya yang senirupa murni dan ada karya yang senirupa terapan juga. Untuk saat ini dia lebih banyak karya dengan mengadopsi kearifan lokal yang setiap harinya ditemui dalam kehidupannya.

Sebagai seorang seniman, dia tidak terpaku dalam sebuah aliran seni, baginya seni adalah nafas kehidupan yang bisa berubah dalam wujud kekaryaannya berbeda beda sesuai ide dan isi hati yang sedang bergejolak saat itu, tanpa meninggalkan pakem senirupa dalam menampilkan karya-karyanya.



Yuniar Tristi

Yuniar Tristi, perupa perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Seni Rupa dan Desain Program studi Desain Interior, ISI Yogyakarta. Sejalan dengan pendidikan yang sudah pernah ditempuh di masa kuliah dulu, Yuniar kini aktif menjalankan profesinya sebagai Desainer Interior profesional, dengan membangun sebuah biro jasa desain & kontraktor Interior Keekoo Cipta Dimensi di Jakarta, yang berkolaborasi dengan beberapa perusahaan besar seperti Lippo Group, Agung Podomoro, Syntesis dll. Di sela kegiatan keprofesiannya tetap mengisi waktu luangnya dengan melakukan hal yang disukainya dari kecil yang terkait dengan seni, termasuk pernah terlibat berpameran dengan EMPU pada Pameran Bersama Dalam Rangka Bulan Menggambar Nasional "Picnic Drawing Empu" di Taman Budaya Yogyakarta dan Kersan Art Space Yogyakarta, pameran Transboundary di Kafe Macan Yogyakarta, Pameran Warana Warna Plaza Indonesia Jakarta.

Karya Individu





Amber Kusuma

Mengalir Saujana

2023-2024

Tapestri Gantung, Media Campur
(Tekstil, Kawat Besi, Cat Akrilik)
150 x 200 cm

Karya anyaman ini bercerita sejarah desa saya yang subur. Desa yang kaya akan tanah subur dan air yang bening, didampingi bentangan aliran air yang mengalir tanpa henti dalam sebuah kanal bernama Selokan Mataram. 1942 adalah tahun yang paceklik dengan tanah yang kering dibawah penjajahan Jepang. Rakyat Yogyakarta hanya bisa makan gapek. Terancam Romusha, Raja Yogyakarta Sri Sultan HB IX menyiasati mengalihkan rakyatnya ke pembangunan Kanal Yoshihiro (Selokan Mataram). Kanal bertemunya dua sumber air besar yang berdimensi psiko-mistis yang sudah diramalkan Raja Joyoboyo & Sunan Kalijaga. Kisah epik, heroik namun sekaligus tragis pilu yang perlu digaungkan ke generasi selanjutnya, agar lestari.



Anik Indrayani

Loh Jinawi

2024

Ecoprint Teknik Steam pada Kain Kanvas
90 x 160 cm (6 pcs Fabric)

Perubahan iklim yang terjadi secara global berdampak langsung pada sektor pertanian/perkebunan. Pergantian musim dan cuaca menjadi sulit diprediksi menyebabkan perubahan pada pola tanam, perawatan maupun masa panen. Ditambah lagi dengan pencemaran air dan tanah dari berbagai limbah pabrik maupun rumah tangga telah merusak kesuburan tanah dan tanaman. Kondisi alam semakin rusak oleh sebagian manusia yang acuh pada masa depan bumi ini. Namun kita masih bersyukur sebagian manusia yang lain sangat peduli dan berusaha memperbaiki alam demi masa depan anak cucunya.

Saya berharap makin banyak manusia yang mau memperbaiki kerusakan dan merawat alam ini sehingga bumi ini tetap nyaman dihuni generasi penerus kita. Bumi tetap biru oleh laut dan tetap hijau oleh rimbun dedaunan.



Ary Okta

artificial thing

2024

Seni Instalasi, Limbah Media Campur
100 x 100 x 195 cm

Masalah lingkungan hidup, sangat bisa memunculkan konflik/ketegangan yang kompleks.

Di masa depan, semua akan berubah menjadi artificial, serba palsu. Yang asli semakin tersingkirkan, bahkan hilang. Saat ini, Asli dan palsu sedang berebut menguasai alam. Hadirlah sosok ayam, yang sebenarnya adalah hasil dari "artificial thing", berasal dari material limbah plastik, dengan teknik ecobrik. Sosok ayam dipercaya seperti halnya mitos pitik walik, yang mempunyai energi positif ; menangkal daya negative. Ayam hadir mengingatkan kita, dengan suara lantang, untuk kita kembali sadar, mengembalikan alam sebagaimana mestinya, pada keasliannya, keasriannya. Semoga hati kita tergerak. Mari bergerak, mulai dari diri kita, mulai dari rumah kita.



Avina Candra K. D.

Meniti Hari

2024

Cat Akrilik di Kanvas
50 x 70 cm

Ngingang.

Tradisi ngingang mungkin sudah jarang ditemukan di negeri ini. Ngingang, mengunyah sirih dan rempah-rempah kaum perempuan jmn dulu di Jawa khususnya ,dengan tujuan agar aroma mulut lebih sedap, dan gigi lebih kuat. Bagi mereka ngingang adalah candu. Ngingang, adalah nyirih, nyepah, nyusur, mengunyah campuran kapur, gambir, pinang, dan tembakau yang kemudian dibungkus daun sirih. Biasanya disimpan di kotak kinang, yang selalu dibawa kemanapun pergi. Menurut mereka, mengingang bisa meredam dari omongan yg tidak berfaedah, hanya mengunyah sirih sambil menikmati hidup dan berteman dengan realitas.



Agni Tripratiwi

Love Life Laugh

2024

Media Campur
150 x 275 cm

Perempuan harus bisa baik terhadap dirinya, apapun yang terjadi. Pikiran, perasaan dan sikap yang baik akan berpengaruh juga terhadap kondisi fisik. Rahim, organ tubuh istimewa yang hanya dimiliki perempuan, rentan terhadap berbagai kondisi emosi, karena itu sebaiknya perempuan bisa menikmati hidup dengan tawa & cinta, apapun kondisinya.



Bekti Isti

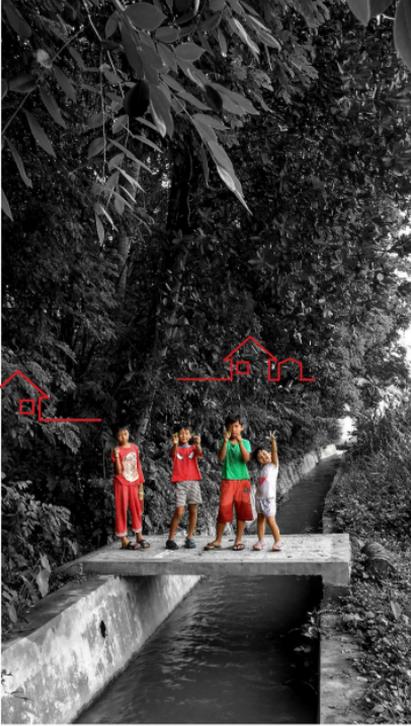
NAHKODA

2024

Cetak Cor Resin dan Las Listrik (Resin dan Besi)
110 x 55 x 115 cm

Untuk mencapai tujuan butuh perjuangan, perjuangan tidak mudah untuk dilalui membutuhkan ilmu, membutuhkan kemauan dan membutuhkan Semangat untuk terus melangkah maju . . .

Tanpa semangat dan tanpa ilmu sebuah perjuangan tidak akan tercapai, mau ke arah mana perjuangan itu memerlukan pioner yang harus bisa mengendalikan kemana Arah dan Tujuan sebuah perjuangan itu. Arah tujuan memerlukan pemikiran dan semangat untuk maju Mengayuh untuk menggerakkan Roda kehidupan . . . Arah kiri maupun Arah Kanan.



Caroline Rika Winata

Out of Sight, Out of Mind

2024

Media Campur
100 x 100 cm (2 Lembar)

Saya suka pohon. Saya suka memotret pohon. Karya ini bercerita tentang memori-memori saya tentang pohon di sekitar rumah. Kesukaan saya memotret pohon untuk mendokumentasikan pohon yang keberadaannya belum tentu akan selalu ada.

Pembangunan selalu begitu masif, melupakan keberadaan makhluk lain yang juga menempati bumi ini yaitu hewan-hewan liar dan pepohonan. Paham yang antroposentris telah menempatkan manusia sebagai makhluk dengan hirarki tertinggi, yang berkuasa atas makhluk hidup lainnya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari sering lupa bahwa kita sebagai manusia juga harus berbagi kehidupan dengan makhluk hidup lainnya.



Dewi Indah P.

Luber

2024

Instalasi

45 x 45 x 100 cm

Berawal dari rasa kegelisahan, pada saat saat ini dimana banyak sekali masalah kehidupan yang di alami oleh beberapa kelompok masyarakat yang kesulitan mendapatkan air bersih. Banyak sekali sungai yang tercemar oleh limbah, baik limbah rumah tangga atau pabrik. Dengan karya ini saya ingin menyampaikan kegelisahan itu dengan menggambarkan sebuah bejana yang berisi air, yang tumpah "Luber" kebawah dan membasahi tanah dalam arti, setetes air sangat berarti dalam kehidupan.



E. Lestari

FRAGMEN

2024

Media Campur di Plat Aluminium
200 x 150 x 5 cm (9 Panel/Set)

Fragmen

Karya ini adalah potongan kisah-kisah yang lebih besar yang dikemas dalam bingkai sandiwaranya merujuk pada narasi keseharian, tentang merantau, menetap dan beradaptasi. Tentang bagaimana bertahan dan berjuang bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga keluarga. Sejarah telah mengukir kisah-kisah tersebut dalam berbagai fragmennya.



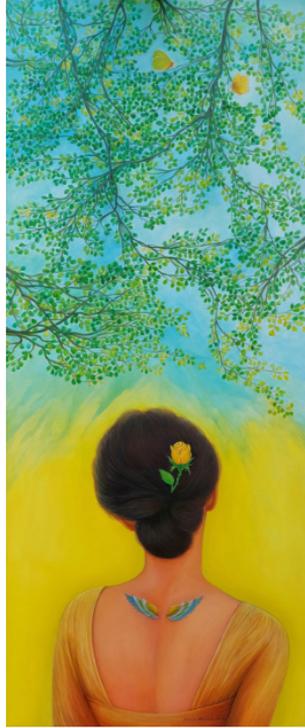
Endang “lies” Suseno

Mom's Love

2024

Silk Screen, Stempel (Media Campur)
200 x 50 cm

Gambaran tentang cinta seorang ibu kepada suami dan keluarganya dari berbagai sudut pandang seperti hukum, Islam, psikologi, dan keluarga. Ini menyoroti pentingnya cinta dan dampaknya terhadap hubungan keluarga, keharmonisan, dan kesejahteraan. Penggambaran tentang kekuatan ikatan keluarga, komunikasi, dan keharmonisan dalam keluarga



Feintje Likawati

Inside-Outside

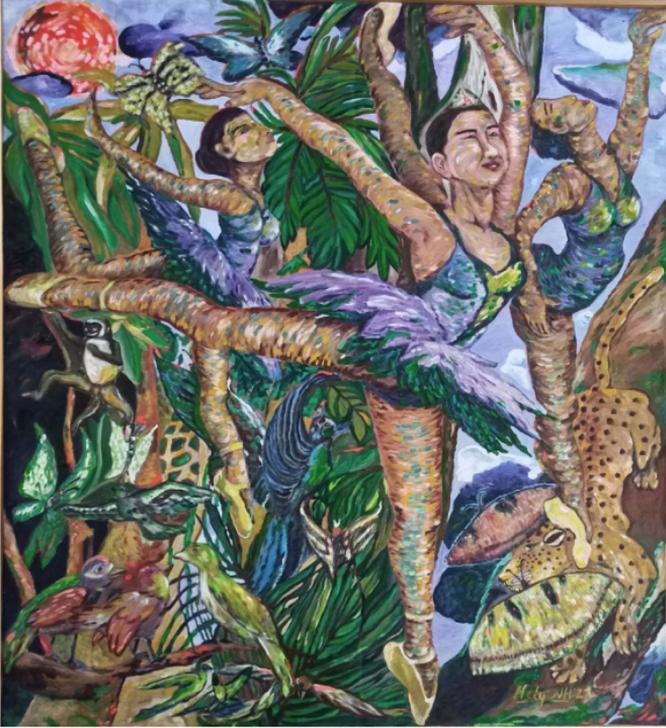
2024

Cat Akrilik di Kanvas
60 x 150 cm (2 Panel)

Inside: Perempuan yang berkarir sekaligus ibu rumah tangga adalah perempuan tangguh dan berperan besar dalam kehidupan.

Perempuan dalam budaya dan tradisinya terlukiskan perempuan dengan latar belakang lukisan naga, sebuah lampu gantung jadi penerang, jam dinding mengingatkan pekerjaan mesti selesai pada waktunya.

Outside: Perempuan bertatto sayap sedang berdiri memandang alam. Di sela-sela kesibukan dan rutinitasnya, perempuan membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri misalnya dengan jalan-jalan refreshing melihat alam sekitar. Terkadang merasa iri melihat burung atau kupu-kupu yang terbang bebas di alam.



Hety Nurani H.

Lestarikan Hutan Rimba

2023

Cat Minyak di Kanvas
130 x 150 cm

Melestarikan hutan adalah menjaga keberlangsungan kehidupan itu sendiri. Bila kita serampangan dan membabi buta mengexploitasi hutan dan segala sumber daya alam ini, kita secara de jure menyatakan perang dengan alam semesta. Menghancurkan alam itu sendiri yang pada akhirnya berdampak kepada semua makhluk hidup. Kebijakannana mengelola sangat dibutuhkan, Salam



Justina TS

Mengikat Kuat Dipundak_ODE Buat Emak 2024

Media Campur
50 x 50 cm (6 Panel)

Dalam dekapan seorang ibu rasa nyaman, teduh, hangat kita rasakan. Sosok yang lembut, kuat, tangguh tergambar lewat sentuhan dan dekapan kasih sayangnya. Seakan semua beban sanggup dipanggul, digendongnya. Sosok ibu tak harus sekandung, bisa dalam sosok pengasuh, pedagang, pekerja kasar ataupun pekerja kantoran. Karya ini bicara tentang spirit ketangguhan sosok ibu/emak.



KaNA Fuddy P.

Kaligelis

2024

Kardus & Kayu
244 x 102 x 10 cm

Kehidupan ibarat air yang mengalir, semuanya berlalu dan takkan kembali, meski pertemuan wujudnya sama sejatinya berbeda, pemberhentian sementara yang merupakan memori-memori membatu sebagai monumen ingatan diri agar senantiasa introspeksi akan hal yang luput dari tenang alirannya.



Liesti Yanti Purnomo

Message in The Bottle

2024

Media Campur, Cat Akrilik, Pasir, Besi, dll
120 x 200 cm

Akibat pengaruh pemanasan global, yang di perkiraan selain merubah iklim, cuaca,hujan,banjir, juga panas bumi yang mengakibatkan cairnya es di kutub, yang mana bisa mengakibatkan daratan tenggelam, hal ini jika tidak segera di tangani secara global & kerjasama dunia, maka efeknya bisa terjadi dengan lebih cepat. Sebagai seorang manusia yang ikut bertanggung jawab , kami sebagai perempuan perupa & juga ibu yang memiliki keluarga, dengan lingkungan terkecil dulu bergerak untuk kehidupan yang lebih peduli terhadap lingkungan. Mengambil tema "Tempatan" dan sub tema "Perubahan Iklim" maka karya saya ini menggambarkan bumi sebagai tempat tinggal yang harus di jaga dan lingkungan kecil bersama anak² adalah hal untuk mulai pergerakan. "Message in the bottle" ,adalah media sederhana untuk menyampaikan pesan peduli kepada dunia.



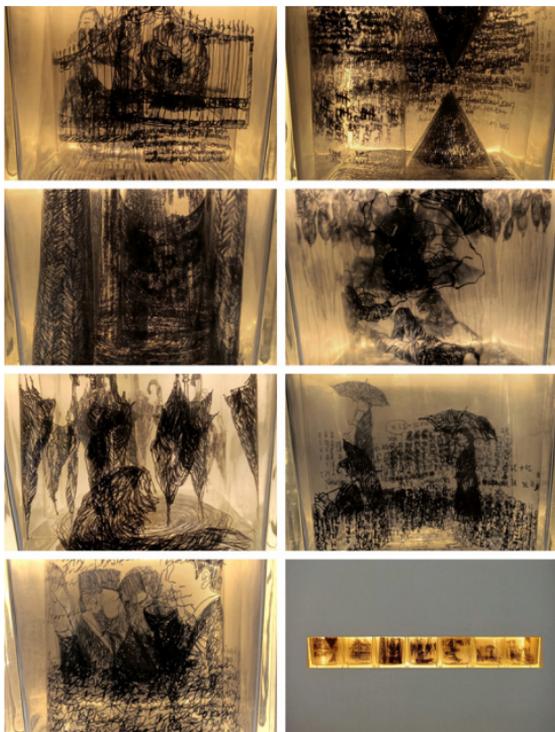
Lashita Situmorang

Kemenyan Toba: The Sap of Womanhood That Brings Happiness

2024

Arang Kayu Willow di Kanvas
100 x 140 cm (2 Panel)

Terinspirasi dari kisah keluarga dari Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, tentang cara merawat hutan adat kemenyan (*Styrax Benzoin* Sumatrana). Nilai dan kepercayaan adat dalam mengelola hutan kemenyan (Ritual Marhottas) memunculkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam. Dalam kepercayaan suku Batak, pohon kemenyan dianggap sebagai jelmaan perempuan (*Boru Raja*) yang mengorbankan dirinya demi kesejahteraan keluarga dan keturunannya. Para penyadap, kebanyakan laki-laki, meyakini panen yang melimpah datang pada niat yang tulus, tanpa keserakahan, merawat pohon dan menyanyikan lagu agar getah berkualitas baik. Oleh karena perubahan zaman, perubahan iklim, dan kebijakan negara yang mengabaikan kepentingan masyarakat adat, terkini mereka mengalami tantangannya dan mungkin akan punah.



Laila Tifah

818

2024

Media Campur, Drawing Pen di Plastik, Kotak Kaca
68 x 165 x 20 cm

Aksi Kamisan adalah suatu gerakan yang konsisten mengklaim ruang dan waktu yang sudah berjalan selama 17 tahun pada 2024 ini.

Beberapa peristiwa politik awal tahun ini, membuka luka lama keluarga korban yang mengalami tragedi masa lalu, yang penyelesaiannya terus diperjuangkan. Meskipun belum membawa hasil, para pelaku aksi yang berduka telah mentransformasikan rasa dukanya dengan rasa cinta terhadap sesama.

Aksi Kamisan pada akhirnya telah menjadi ruang belajar untuk mempertebal rasa solidaritas yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi, menjadi ruang pendidikan bagi generasi muda dan pemangku kekuasaan, agar mereka peduli, belajar dari peristiwa, khususnya kasus-kasus pelanggaran HAM berat.



Media Noverita

HAPPY CITY

2024

Cat Akrilik di Kanvas
150 x 80 cm

Menggambarkan sebuah kota mandiri, kota yang indah dan modern. Kota idaman yang berkonsep ramah lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan. Kota yang dilengkapi dengan fasilitas lengkap dan modern, yang dapat dinikmati dari berbagai generasi. Bahagia Penghuninya. Disajikan dengan variasi bentuk dan warna.



Nugra Kristi

Pulung Gantung

2024

Cat Akrilik di Canvas
100 x 100 cm

Kelam dan senyap serta merta menjadi kisah dari "Pulung Gantung". Bunga yang hadir pun tiada dapat menyamarkan kepiluan hati dari insan yang ditinggalkan.

Berjuta untaian doa dapatkan mengantar pulung dengan damai jiwa-jiwa yang menggantung diantara langit dan bumi ?

Dahulu mitologi pulung gantung merupakan makna simbolik yang melegitimasi tindakan bunuh diri. Sejatinya ada banyak faktor yang jadi alasan dalam peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut adalah tindakan simbolik dari kebuntuan proses komunikasi.



Retno Redwindsock

Indonesia Spice Up The World

2024

Instalasi Botol Kaca Coating UV berisi Ramuan Fermentasi untuk Kesehatan dengan label Artworks
180 x 200 cm

Rempah Nusantara sudah dikenal dunia sejak pelayaran samudra bangsa Eropa pada 1512. Sebagaimana layaknya manfaat rempah di Eropa sebagai bumbu masakan, bahan minuman dan penghangat tubuh, rempah juga dikenal bermanfaat sebagai pengawet makanan karena keberadaan senyawa antimikroba dan antioksidan. Pada masyarakat Indonesia Rempah menjadi andalan dalam pengobatan berbagai macam penyakit. mereka mengolahnya menjadi minuman dan jamu seperti yang kita kenal sekarang ini. Karya Indonesia Spice up the World ingin menampilkan Karya rempah Indonesia dalam bentuk minuman yang dikemas secara modern dalam botol yang di coating UV dengan resep lokal dan teknik spesial tradisi Nusantara.



Steph Moe

Keparak

2024

Media Campur di Kanvas
120 x 150 cm

Keparak adalah sebutan bagi Abdi Dalem Putri. Saat menjalankan tugasnya, Keparak memakai kemben sebagai atasan, kain jarik dan, rambut sanggul gelung tekuk, dan memakai samir di leher. Samir merupakan hiasan di leher sebagai penanda penugasan, serta menunjukkan jenjang kepangkatan Abdi Dalem. Pakaian Abdi Dalem ini disebut Pranakan atau Peranakan, dari kata di per anak kan. Dilambangkan Abdi Dalem sebagai saudara yang sama-sama dilahirkan dari satu Ibu.



Tini Jameen

Dapur Ngebul

2018

Cat Akrilik di Kanvas
100 x 100 cm

Pada zaman dahulu, memasak dimulai dari sebuah tungku, bukan seperti sekarang yang umum menggunakan kompor gas. Karakteristik penggunaan tungku adalah asap yang mengepul tinggi, sehingga sering disebut sebagai dapur ngebul. Istilah ini menjadi petunjuk adanya aktivitas memasak yang menandakan keluarga tersebut memiliki cukup persediaan makanan. Tungku dianggap sebagai titik awal kehidupan keluarga, namun menciptakan dapur ngebul bukanlah hal yang mudah; membutuhkan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan seperti beras, bumbu, dan bahan mentah lainnya. Oleh karena itu, dapur ngebul menjadi simbol dan hal yang diupayakan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga.



Utin Rini

Nest for The Rest

2024

Kayu, Batu, Besi, Alumunium
140 x 40 x 60 cm

Konsep "Nest for The Rest" tidak hanya menggambarkan upaya manusia untuk memiliki rumah di dunia yang semakin padat, tetapi juga memperhatikan "The Rest" atau mereka yang seringkali terabaikan dalam masyarakat. Rumah seng ini menjadi simbol bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal atau tidak terwakili secara adekuat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karya patung ini memperkuat pesan tentang pentingnya inklusi sosial dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan, serta menekankan pentingnya memberikan tempat dan perhatian bagi semua lapisan masyarakat, tidak hanya untuk yang mampu atau terlihat. Dengan demikian, "Nest for The Rest" bukan hanya sebuah rumah, tetapi juga sebuah pernyataan tentang keadilan sosial dan kesetaraan dalam hak atas tempat tinggal yang layak.



WarSiyah

Enjoy your Time

2024

Media Campur
120 x 110 x 75 cm

Rebahan atau duduk santai merupakan hal yang kadang terlupakan dalam kehidupan sehari-hari, padahal aktifitas ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup kita. Untuk mengajak orang menikmati waktu rileksnya, aku membuat karya sederhana dan elegan. Sebuah kursi goyang yang dibuat dari rotan manau dan kayu jati dengan sentuhan lukisan dekoratif pohon rotan dan finishing akhir stain dan gloss.



Yuniar Tristi

Hidden Beauty

2024

Potongan Sisa Kayu Balsa di Pasang Acak Campur
Plywood, Lampu LED
80 x 190 x 15 cm

Konsumerisme berkontribusi terhadap pemanasan global. Industri furnitur, banyak yang menghasilkan sampah yang tidak dapat diolah yang justru mengotori lingkungan, menghasilkan emisi, dan mengancam kelestarian alam.

Berawal dari sinilah limbah kayu industri ini dimanfaatkan menjadi bagian dari elemen dekorasi sehingga selain berguna dari segi fungsi juga dapat menambah keindahan interior dan pada akhirnya memiliki nilai ekonomis yang mendatangkan manfaat.

Karya Kolaborasi





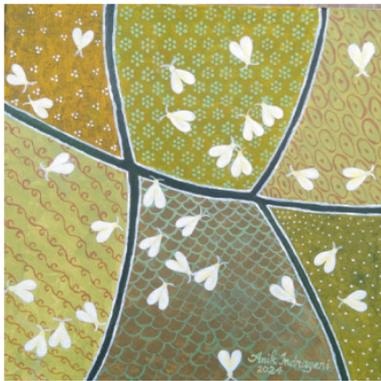
Amber Kusuma

SuperFluous #1

SuperFluous #2

SuperFluous #3

Media Campur di Kanvas (Tekstil & Cat Akrilik)
2024



Anik Indrayani

Kawung Kepik Sawah

Tumpal Kutu Kebul

Citri Risso

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Ary Okta

The Dream 1

The Dream 2

The Dream 3

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Avina Candra K. D.

Siklus 1

Siklus 2

Siklus 3

Cat Akrilik di Kanvas
2024



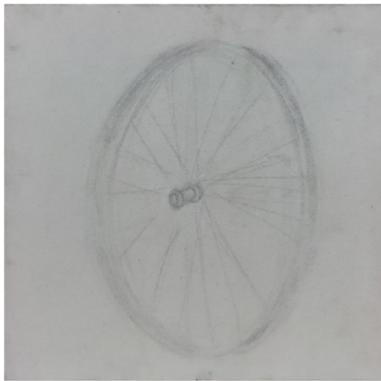
Agni Tripratiwi

The Garden

The Tree

The Fashion

Media Campuran
2024



Bekti Isti

Roda Kehidupan

Nahkoda Juang

Gir Penggerak

Cat Akrilik & Pensil Arang di Kanvas
2024



Caroline Rika Winata

My bestie 1

My bestie 2

My bestie 3

Cetak di Kanvas
2024



Dewi Indah P.

Tandus

Bara

Subur

Cat Akrilik di Kanvas
2024



E. Lestari

Tanah Basah 1

Tanah Basah 2

Tanah Basah 3

Cat Minyak & Media Campur di Kanvas
2024



Endang "lies" Suseno

- Climate Change 1
- Climate Change 2
- Climate Change 3



Feintje Likawati

Peace

Peace

Peace

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Hety Nurani H.

Matahari Terlalu Terik
Gempa dan Tanah Longsor
Angin Puting Beliung

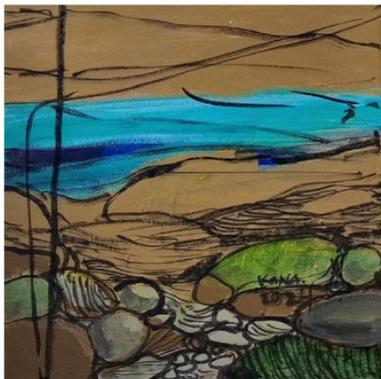
Cat Minyak di Kanvas
2024



Justina TS

Menyisa Menutup Asa
Banyu Kelangan Dalane
Demi Bersemi

Cat Akrilik di Kanvas
2024



KaNA Fuddy P.

Banyu Biru 1

Banyu Biru 2

Banyu Biru 3 (Batas Ingatan)

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Liesti Yanti Purnomo

Climate change #1

Climate change #2

Climate change #3

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Lashita Situmorang

Hutan Adat #1

Hutan Adat #2

Hutan Adat #3

Arang di Kanvas
2024



Laila Tifah

Meatlover #1

Meatlover #2

Meatlover #3

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Media Noverita

Bersepeda
Hutan Lindung
Pohon Quiver

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Nugra Kristi

Menunggu Ibu
Tak Kembali
K o s o n g

Cat Akrilik di Kanvas
2024



Steph Moe

Before The Rain

A Little Hope

Big Wave

Media Campur di Kanvas
2024



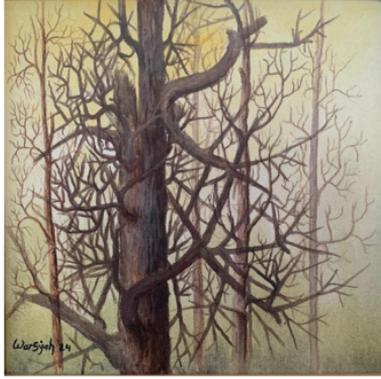
Utin Rini

Red Harvest 01

Red Harvest 02

Red Harvest 03

Cat Akrilik & Cat Air di Kanvas
2024



WarSiyah

Kandas Sudah... Daun Ku...

On Fire...

Bumiku Tercabik Cabik

Cat Akrilik di Kanvas

2024



Yuniar Tristi

Menanti Tumbuh 1

Menanti Tumbuh 2

Menanti Tumbuh 3

Cat Akrilik di Kanvas
2024



TEMPATAN



Pameran Kolektif
oleh Empu Gampingan